

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak ada habisnya membicarakan Korea Selatan, apalagi di zaman modern sekarang ini dengan akses segala informasi termasuk Korea Selatan itu sendiri, kini bisa dikatakan bahwa Korea Selatan atau negara yang biasa disebut negara ginseng itu sukses menjadi aset. Untuk menjadi pesaing utama negara-negara Amerika dan Eropa untuk membawa budaya mereka ke dunia internasional, Korea Selatan telah berhasil bersaing dengan Hollywood dan Bollywood untuk memperluas kegiatan mereka sendiri. Sapa budaya ke dunia internasional pada abad ke-21.

Korea adalah sebuah negara di semenanjung Asia Timur (antara Cina dan Jepang). Korea telah terbagi menjadi dua negara, Korea Selatan dan Korea Utara, sejak pecahnya Perang Dunia II pada tahun 1945. Korea Selatan juga merupakan negara dengan budaya menarik yang lebih dikenal dengan drama Korea. Jadi, drama Korea adalah budaya seni yang terkait dengan drama TV Korea dalam format mini seri dan menggunakan bahasa Korea. Karakter adalah properti dari suatu objek atau individu. Kualitas-kualitas ini melekat dalam kepribadian objek atau individu dan seperti mesin yang memotivasi seseorang untuk melakukan, berperilaku, berkata dan bereaksi.

Serial TV Indonesia dan film Korea telah berkembang sejak Piala Dunia 2002. Beberapa saluran TV Indonesia menjadikan momentum ini di saat yang tepat untuk memperkenalkan film dan serial drama Korea. Stasiun TV Indosiar

menayangkan drama Korea *Endless Love* produksi pada tahun 2002. Setelah itu, banyak stasiun TV lain di Indonesia seperti TransTV mulai menayangkan drama *Sepatu Kaca* dan *Kekasih*. Selain itu, trans7 menayangkan *Beautiful Days* pada tahun 2003. Dari tahun 2002 hingga 2003, SCTV menayangkan beberapa drama Korea antara lain *Kutsu*, *Pop Corn*, *Four Sisters*, *Successful Bride Girl*, *Sunlight Upon Me*, dan *Winter Sonata*. Besarnya pengaruh budaya pop Korea di Indonesia tidak hanya tercermin dari tingginya jumlah penonton dan rating serial drama Korea, tetapi juga dari maraknya penjualan DVD dan VCD Korea. Eksistensi Hallyu juga terlihat dari banyaknya fan club artis Korea yang bermunculan, forum yang membahas budaya Korea di dunia maya, serta novel terjemahan yang menjadi inspirasi film dan drama Korea.

Perkembangan industri di Korea membuka peluang untuk mengembangkan potensi budayanya melalui musik, fashion dan film untuk dipamerkan ke negara lain. Selain itu di Indonesia, acara Pekan Budaya Korea diselenggarakan setiap tahun di berbagai daerah. Kerjasama antara Korea dan Indonesia serta beberapa perguruan tinggi dalam negeri dan masyarakat berhasil menyebarkan budayanya. Kesuksesan drama Korea tidak lepas dari ide-ide kreatif dan imajinatif para artisnya. Drama Korea, atau sering disingkat K-drama, mengacu pada drama televisi format mini seri Korea yang diproduksi dalam bahasa Korea. K-Drama biasanya berjumlah 16 episode, namun tidak jarang drama mencapai 100episode ketika genre drama adalah saguk (drama sejarah). Drama korea sendiri memiliki daya tarik tersendiri bagi para remaja, tidak hanya menyuguhkan cerita yang menarik, tidak seperti kebanyakan sinetron indonesia yang menyajikan cerita

panjang dan bisa mencapai ratusan episode, membosankan remaja Indonesia, tidak seperti drama Korea, membuat cerita yang tidak panjang dan hanya berisi enam belas episode.

Penyebaran Korean wave dimulai pada tahun 2002 ketika RCTI menayangkan serial drama *Autumn in My Heart* atau *Autumn Tale* yang lebih dikenal dengan *Endless Love*. Kesuksesan serial K-Drama ini diikuti oleh K-Drama lainnya seperti *Plena House*, *Sassy Girl Chun Hyang*, *Lovers in Paris*, *Princess Hours*, *My Lovely Sam Soon*, *My Girl*, *Hello! Miss*, *Coffee House*, *My Girlfriend Is Gumiho*, *Dream High* dan drama yang paling banyak mendapat perhatian adalah *Boys Over Flowers*. Drama Korea hari ini yang mencuri perhatian penggemar K-drama adalah *What's Wrong Secretary Kim*, *My ID Is Gangnam* dan *Still 17* yang baru saja berakhir dengan 16 episode.

Perkembangan budaya pop Korea di Indonesia sebagai wujud globalisasi dalam dimensi budaya dan komunikasi. Globalisasi ini disebabkan oleh fakta bahwa pertukaran kecanduan di dunia hiburan Korea berlipat ganda, menciptakan dan memperluasnya. Oleh karena itu, jika tidak dibarengi dengan apresiasi terhadap budaya bangsa, dikhawatirkan budaya bangsa akan terpinggirkan. Budaya. Pengenalan terbesar bagi pecinta Korea di Indonesia adalah remaja. Padahal, remaja merupakan pilar pembangunan nasional. Oleh karena itu, jika mereka tidak mengenal budayanya sendiri, budaya nasional bisa mati dan menjadi budaya baru yang tidak sesuai dengan budaya negara kita.

Drama Korea sendiri memiliki daya tarik tersendiri bagi remaja dan tidak hanya menyajikan cerita yang menarik, tidak seperti kebanyakan sinetron Indonesia

yang menyajikan plot panjang dan dapat berisi ratusan episode, membuat remaja Indonesia bosan, tidak seperti drama Korea yang membuat cerita yang tidak adalah panjang dan hanya berisi enam belas episode. Penyanyi drama Korea juga menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi para penggemarnya terutama di kalangan remaja putri, seperti Lee Jong Suk, Park Seo Joon, Park Bo Gum, dan masih banyak penyanyi drama Korea yang bisa membuat penonton betah.

Berbeda dengan drama korea pada umumnya yang kebanyakan bergenre romantis, *Squid Game* dikemas dengan genre berbeda yakni Laga, Misteri, Cerita seru, Drama, Horor, Survival yang akhirnya menjadi sorotan, karena banyak mengandung nilai-nilai religius didalamnya. *Squid Game* menceritakan 456 orang putus asa yang mempertaruhkan nyawanya untuk mengikuti serangkaian permainan demi meraih hadiah 45,6 miliar won atau setara Rp 555 miliar. 456 peserta harus melewati berbagai macam rintangan dalam permainan yang sebenarnya mereka sudah pernah mainkan saat masa kecil. Satu orang yang bertahan sampai akhir akan mendapat hadiah uang Rp 555 miliar, mereka tak menyadari bahwa kematian menjadi risiko kekalahan. Mereka yang sudah bergabung pun tidak bisa mundur dari permainan. Serial ini benar-benar menggunakan 456 orang sebagai pemain, sesuai dengan kisah dalam skripnya. Aktor yang membintangi drama ini di antaranya Lee Jung Jae, Wi Ha Jun, Park Hae Soo, Jung Ho Yeon, Oh Young Soo, hingga Gong Yoo yang muncul sebagai cameo.

Drama Korea juga memiliki banyak genre Akhir dan genre yang paling banyak diminati adalah akhir ini drama Korea yang berjudul “Squid Game” kembali menjadi sorotan. Film serial Netflix asal Korea Selatan ini mengisahkan tentang

kehidupan masyarakat Korea yang hidupnya serba kekurangan dan terlilit hutang hingga putus asa membuat mereka melakukan segala cara untuk dapat melunasi hutang-hutang mereka dan bertahan hidup. Mereka diajak untuk bergabung dalam permainan di suatu pulau terpencil. Permainan yang akan dimainkan merupakan permainan anak-anak asal Korea Selatan dan menjanjikan uang sebagai hadiahnya. Dalam setiap permainan apabila seseorang gagal dalam permainan tersebut akan ditembak mati dan yang berhasil akan lanjut ke permainan selanjutnya. Hanya 1 orang dari 456 orang yang memiliki kesempatan untuk membawa pulang uang sebesar 45,6 miliar Won Korea dengan syarat apabila dapat bertahan hingga permainan terakhir. Film ini menarik banyak minat penonton dikarenakan adanya kesamaan realitas yang terkandung dalam film tersebut. Film ini tampak menyajikan representasi kemiskinan masyarakat Korea Selatan yang sangat mirip dengan realita kehidupan masyarakat lapisan bawah apalagi ditambah dengan maraknya virus mematikan yang merebak di seluruh bagian bumi membuat hampir seluruh perekonomian dunia mengalami penurunan yang drastis. Hal ini tentu saja berdampak terhadap negeri ginseng tersebut apalagi masyarakat yang sudah mengalami kesulitan secara ekonomi akan bertambah sulit di masa pandemi.

Berbedanya genre dan banyaknya pesan moral serta nilai-nilai religius yang terkandung didalam drama Korea tersebut, Oleh karena itu berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk menuangkan permasalahan yang ada kedalam skripsi yang berjudul “ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM DRAMA KOREA SQUID GAME”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengklasifikasikan fokus penelitian yang diangkat dalam penulisan ini, sehingga pembahasan yang dibahas lebih sistematis dan tidak meluas, adapun fokus masalah dalam penulisan ini adalah Bagaimana analisis nilai-nilai religius dalam Drama Korea Squid Game?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana analisis nilai-nilai religius dalam drama korea squid game.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini baik secara teori maupun praktis diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan kontribusi yang bermanfaat terhadap pengembangan dan penggunaan strategi pembelajaran khususnya saat meneliti nilai-nilai religius yang terkandung didalam film.
- b. Memperkaya kajian penggunaan strategi pelajaran dan memperbanyak ragam penelitian sebagai referensi karya ilmiah.

2 Kegunaan Praktis

- a. Menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi seorang tenaga pendidik atau guru untuk lebih cermat dalam memilih strategi agar siswa yang

mengikuti pembelajaran di kelas tidak bosan dan semangat mengikuti pembelajaran.

- b. Sebagai bahan informasi tentang nilai-nilai yang terkandung didalam film
- c. Sebagai bahan bacaan dalam rangka menambah koleksi perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin
- d. Bagi penulis, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan serta dapat digunakan sebagai informasi untuk perkembangan penelitian yang serupa di masa akan datang.

E. Definisi Operasional

Definisi Operasional gunanya untuk menentukan hal apa saja yang menjadi fokus penelitian untuk memudahkan dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, berikut peneliti menjelaskan beberapa pengertian istilah istilah yang ada pada judul diatas:¹

1. Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial untuk membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai. Secaradinamis, nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu ke dalam dirinya serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Setiap manusia tentu melakukan suatu aktivitas dan tindakan untuk mencapai tujuan yang ia harapkan. Pada kenyataannya

¹Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2015) cet. VII, hal. 29.

tidak sedikit orang yang melakukan segala tindakan untuk mencapai tujuannya, baik itu berupa tindakan baik maupun tindakan buruk. Yang terpenting ia mampu mencapai tujuan yang ia harapkan. Dalam hal ini, perlu adanya suatu patokan atau tolak ukur untuk mengatur tindakan manusia. Antara norma dengan nilai itu saling berkaitan, yang mana dalam nilai terdapat norma dan aturan yang berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan baik atau buruknya suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Namun, sebelum membahas terlalu jauh mengenai nilai-nilai yang ada di masyarakat, organisasi maupun pendidikan terlebih dahulu harus memahami apa itu nilai. Dengan begitu kedepannya kita dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk dari nilai. Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sifat-sifat atau makna sebuah tujuan dalam hal ini berkaitan mengarahkan perilaku dan pertimbangan yang akan dilakukan oleh seseorang. Sebuah tindakan akan dianggap jika sesuai dengan moral jika selaras dengan nilai yang telah disepakati dan dijunjung oleh masyarakat setempat dimana tindakan tersebut dilakukan yang berkaitan dengan nilai religius

2. Religius

Religius merupakan suatu keadaan dan keyakinan yang ada dalam diri seseorang yang dapat mendorong seseorang itu bertingkah laku, bersikap, berbuat dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang telah dianutnya. Nilai religius sangat mempengaruhi manusia dalam bertingkah laku dan bersikap, seseorang bila tingkah laku dan sikapnya baik maka orang tersebut memiliki nilai religius yang baik pula kepada agamanya. Religius sebagai pendorong manusia dalam membangun keimanan kepada tuhan sehingga manusia dapat selalu berbuat kebaikan dan selalu mengingat kebesaran tuhannya dan memiliki keyakinan yang

bertambah kepada tuhan. Religius itu menyangkut diri pribadi seseorang, tingkat kereligiusan seseorang itu berbeda-beda, religius memiliki hubungan yang sangat khusyuk antara manusia dengan tuhan.

Nilai-nilai religius ini memiliki tujuan untuk mendidik dan mendorong manusia berjalan di jalan Allah, membuat manusia berbuat baik dan meningkatkan iman hanya kepada Allah. Salah satu karya sastra yang mengandung dimensi religius adalah kumpulan sajak Sembahyang Karang karya Arini Hidajati. Dalam kumpulan Sajak Sembahyang Karang karya Arini Hidajati menceritakan pengalaman kisah nyata, perjalanan hidup, dan spiritual yaitu mengenai rasa syukurnya terhadap karunia Tuhan Yang Maha Esa sehingga pengarang membuat sajak-sajaknya dengan mengungkapkan nilai-nilai religius. Adanya dimensi religius yang diceritakan Arini membuat motivasi pembaca agar selalu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan hanya pada Allah. Keunggulan lain dalam sajak karya Arini Hidajati yaitu ia mengungkapkan sajak berdasarkan isi hatinya dengan menggunakan kata-kata dan bahasanya sangat menyentuh hati bagi siapa yang membacanya akan terbawa dalam situasi tersebut, bahasa yang digunakan mudah dipahami dan dimengerti pembaca sehingga pembaca dapat mengetahui makna atau arti dalam sajak tersebut.

3. Nilai Religius

Nilai kerohanian atau nilai religius adalah salah satu nilai yang begitu penting dalam kehidupan manusia. Bahkan, dalam Pancasila tepatnya sila kesatu juga memiliki makna yang berhubungan dengan nilai religius. Nilai religius secara sederhana merupakan suatu nilai yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan

serta memiliki sifat suci dan dapat dijadikan suatu pedoman untuk tingkah laku dalam ranah agama untuk pihak yang bersangkutan. Penting bagi kita untuk lebih tahu lagi akan nilai agama, baik itu secara umum maupun dilihat dari sudut pandang sila pertama Pancasila. Sementara nilai-nilai religius dalam Islam menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia, seperti dalam Al-Qur'an pun telah menyimpulkan bahwa nilai-nilai Islam mencakup tiga hal yang mewakili keseluruhan aspek kehidupan manusia. Yaitu Aqidah, Syariah dan Akhlak

4. Drama Korea

Menurut Balthazar Walhagen, drama adalah seni penggambaran sifat manusia dan sifat bergerak. Teater adalah salah satu jenis drama artistik yang menceritakan kisah melalui dialog dan tindakan para tokohnya, dan dialog dan tindakan itu sendiri juga dapat dipahami sebagai bercerita. Korea Selatan adalah negara yang terletak di Semenanjung Asia Timur (antara Cina dan Jepang). Setelah Perang Dunia II pada tahun 1945, Korea Selatan terbagi menjadi dua negara, Korea Selatan dan Korea Utara. Korea Selatan juga merupakan negara dengan budaya menarik yang terkenal dengan drama Korea.

Drama Korea, atau sering disingkat K-drama, mengacu pada drama televisi Korea berbentuk mini seri yang diproduksi di Korea. K-Drama biasanya berjumlah 16 episode, namun tidak jarang drama mencapai 100 episode jika bergenre drama saguk (drama sejarah). Drama Korea sendiri memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan remaja dan tidak hanya menyuguhkan plot yang menarik tidak seperti kebanyakan sinetron Indonesia yang menyajikan cerita panjang dan bisa berdurasi

ratusan episode hingga remaja Indonesia bosan tidak seperti drama Korea yang bikin cerita jangan nendang debu dan hanya menggunakan run 16 episode standar.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah melihat dan mengadakan tinjauan pustaka maka penulis menemukan beberapa skripsi yang mirip dengan judul skripsi yang akan penulis teliti, yaitu:

1. Pertama, skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan, bernama Amalia Shabrina tahun 2022 dengan judul skripsi Analisis Semiotika Pada Drama Korea *It's Okay To Not Be Okay* Episode 14 & 15. Dalam skripsinya Amalia Shabrina menggunakan metode penelitian analisa konten. Dia meneliti pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam drama Korea *It's Okay To Not Be Okay*. Amalia Shabrina dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam skripsi itu, Amalia Shabrina menganalisis berupa pesan dakwah dalam drama tersebut, Amalia Shabrina juga menggunakan analisis isi untuk memperoleh keterangan hasil dan pemahaman terhadap isi pesan dakwah dalam penelitiannya. Dari skripsi yang diteliti Amalia Shabrina ini ada hal yang bisa penulis ambil contoh dalam skripsi yang penulis teliti, salah satunya bagaimana menelaah, mencari dan menentukan isi pesan dakwah pada drama yang akan diteliti.
2. Kedua, skripsi oleh mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Yang bernama Dita Isnata tahun 2022 dengan

judul skripsi Analisis Isi Pesan Dakwah Drama Korea “*True Beauty*”. Dalam skripsinya Dita Isnata meneliti pesan-pesan dakwah apa saja yang terkandung dalam drama tersebut baik dari segi aqidah, syariah maupun akhlak.

3. Ketiga, penelitian skripsi oleh mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang bernama Risma Dewi Malasari tahun 2009 tentang pesan dakwah dalam buku Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan Karya Slaim A. Faillah. Dalam skripsinya Risma Dewi Malasari menggunakan metode penelitian analisa konten. Dia meneliti pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam buku Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan Karya Slaim A. Faillah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam skripsi itu, Risma menelaah berupa kata-kata yang tertulis dalam buku yang diteliti tersebut, risma juga menggunakan analisis isi untuk memperoleh keterangan hasil dan pemahaman terhadap isi pesan dakwah dalam penelitiannya. Dari skripsi yang diteliti risma ini ada hal yang bisa penulis ambil contoh dalam skripsi yang penulis teliti, salah satunya bagaimana menelaah, mencari dan menentukan isi pesan dakwah pada buku yang akan diteliti.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka tersebut, penelitian ini signifikan karena belum ditemukan penelitian Nili-nilai religius pada drama ini selain sarat dengan nilai religi ataupun pesan-pesan juga diangkat berdasarkan keviralan drama ini. Penelitian terdahulu tersebut dinilai mudah, karena buku-buku dan film yang diteliti memang mengarah ke religi yang kandungannya sebagian besar adalah pesan-pesan dakwah. Adapun film/serial drama seperti yang penulis teliti ini,

meskipun genrenya sangat jauh berbeda dari dakwah, tetapi kandungan nilai religiusnya tidak semassif film/serial drama semi ilmiah. Penulis memerlukan ketelitian untuk mengungkap kandungan nilai religius di dalam sebuah alur cerita yang didaptasi oleh penulis dalam sebuah film.

G. Kerangka Teori

1. Konsep Nilai

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.² Begitu pula menurut Milton Rokeach dan James Bank bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang beradadalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.

Nilai merupakan sesuatu yang berhubungan dan diyakini oleh seseorang atau masyarakat sebagai acuan dalam bertindak. Nilai bermanfaat bagi kehidupan manusia baik lahir maupun batin jika difungsikan dengan baik dan benar. Nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik disadari maupun tidak. Berdasarkan pendapat Kaelan di atas, pada prinsipnya nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat dalam kehidupan. Sehingga manusia dapat mengetahui apa yang seharusnya dilakukan, nilai juga dapat

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 690

dijadikan landasan serta motivasi untuk bertingkah laku baik itu secara sadar atau sebaliknya, jadi dengan adanya sikap seperti ini maka manusia ada alasan untuk bersikap baik atau buruk terhadap orang lain tergantung bagaimana manusia itu sendiri yang menjalankannya.³

Spranger mengungkapkan, nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Dengan demikian, nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial untuk membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai. Secara dinamis, nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu ke dalam dirinya serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Nilai merupakan standar konseptual yang relatif stabil yang secara eksplisit atau plisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologisnya.⁴

2. Konsep Nilai-Nilai Religius Islam

Kata Islam berasal dari bahasa Arab: “SLM” (Sin, Lam, Mim) yang artinya antara lain: damai, suci, patuh dan taat (tidak pernah membantah).²⁹ Secara etimologis kata Islam berasal dari bahasa Arab: salima yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk aslam yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh.

³ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2004), 98

⁴ Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana prima 2009), 153

Sebagaimana firman Allah SWT:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝
١١٢

Artinya: “Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih.”(Q.S. Al-Baqarah:112)

Dari kata aslama itulah terbentuk kata Islam. Pemeluknya disebut muslim.

Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkandiri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya.⁵ Dalam pengertian agama, kata Islam berarti kepatuhan kepada kehendak dan kemauan Allah SWT serta taat kepada hukum-Nya.

Hubungan antara pengertian menurut kata dasar dan pengertian menurut agama erat dan nyata sekali, yaitu: “Hanya dengan kepatuhan kepada kehendak Allah dan tunduk kepada hukum- hukum-Nya seseorang dapat mencapai kedamaian yang sesungguhnya dan memperoleh kesucian yang abadi”.⁶ Islam yang berasal dari kata salama yang artinya damai tercantum dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٦١

Artinya: “Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al Anfal: 61).

Dalam ayat diatas dapat dilihat bahwa kata salm berarti damai atau perdamaian. Kata Islam yang dipergunakan menjadi nama dari ajaran Allah itu

⁵ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), 57

⁶ Hammudah Abdalati, *Islam Suatu Kepastian* (Jakarta: MediaDa’wah, 1983), 13

justru menunjukkan esensi atau inti dan isi ajaran itu. Inti pengertian dari kata Islam adalah masuk kedalam serasi, cocok dan damai.⁷

Islam adalah agama dalam pengertian, agama yang ajaran- ajarannya diwahyukan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakekatnya membawa ajaran- ajaran yang bukan mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari aspek kehidupan manusia sumber dari jaran- ajaran yang mengambil berbagai aspek yaitu al-Qur'an dan hadist.⁸

Nilai-nilai Islam menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia, seperti dalam Al-Qur'an pun telah menyimpulkan bahwa nilai-nilai Islam mencakup tiga hal yang mewakili keseluruhan aspek kehidupan manusia. Yaitu Aqidah, Syariah dan Akhlak, sebagai berikut:

a. Aqidah

Aqidah dalam bahasa Arab ialah ikatan atau sangkutan. Disebut demikian karena hal ini mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Sedangkan dalam pengertian harfiah nya adalah iman atau keyakinan. Sementara aqidah secara etimologis berarti ikatan, sangkutan; secara teknis berarti kepercayaan, keyakinan, iman. Pembahasan aqidah Islam pada umumnya berkisar pada arkanul iman (rukun iman yang enam).

- 1) Iman kepada Allah.
- 2) Iman kepada malaikat-malaikat nya.
- 3) Iman kepada kitab-kitab nya.

⁷ Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Studi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), 3

⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspek*, (Jakarta: Universitas, 1985), 24

- 4) Iman kepada rasul-rasul nya.
- 5) Iman kepada hari akhir.
- 6) Iman kepada qadha dan qadar.

b. Syariah

Syariah secara etimologi berarti memberi peraturan atau ketetapan yang Allah perintahkan kepada hamba-hambanya, seperti puasa, shalat, haji, zakat dan seluruh kebijakan. ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam lainnya. Syariah adalah sebutan bagi berbagai peraturan dan hukum yang telah disyaritakan Allah atau prinsip-prinsipnya. Lalu diwajibkan kepada kaum Muslim agar berpegang teguh kepada syariah tersebut dalam melakukan hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Sekalipun hukum syariah sangat banyak namun ada prinsip yang menjadikan dua aspek utama.

- 1) Aspek pertama adalah perbuatan yang dilakukan kaum muslim dalam mendekati diri kepada Tuhan dan meningkatkan keagungannya, yang akan menjadi tanda bukti kebenaran keimanan mereka kepada Allah. Faktor inilah yang di dalam Islam disebut dengan nama ibadah.
- 2) Aspek kedua adalah perbuatan yang dilakukan kaum muslim menjadikannya jalan untuk memelihara kemaslahatan dan menolak mudharat, baik sesama umat maupun antara mereka dan manusia pada umumnya melalui pencegahan tindakan zhalim, kehidupan dalam rumah tangga atau suami istri dan kehidupan sesamamansia. Faktor ini yang di dalam Islam dinamakan *dengan mu'amalah*.

c. Akhlak

Akhlak dilihat dari sudut bahasa (etimologi), adalah jamak dari khulk. Khulk didalam kamus Al-Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Pada hakikatnya khulk atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan caraspontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.⁹ Akhlak merupakan dimensi nilai dari syariat Islam. Kualitas keberagaman justru ditentukan oleh nilai akhlak. Jika syariat berbicara tentang syarat rukun, sah atau tidak sah, akhlak menekankan pada kualitas dari perbuatan, misalnya beramal dilihat dari keikhlasannya, shalat dilihat dari kekhusyukannya, ilmu dilihat dari konsistensinya dengan perbuatan dan lain sebagainya. Pada garis besarnya akhlak Islam mencakup beberapa hal yakni

- 1) Akhlak manusia terhadap khalik.
- 2) Akhlak manusia terhadap makhluk.
- 3) Makhluk selain manusia; flora, fauna dan lain-lain.
- 4) Makhluk sesama manusia yang mencakup; diri pribadi, rumah tangga atau keluarga, antartetangga dan masyarakat luas lainnya.

Jadi, seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa nilai secara sederhana adalah suatu tipe kepercayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat dalam ruang lingkup dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan yang pantas atau tidak pantas untuk dilakukan. Nilai sendiri diartikan sebagai suatu

⁹Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2000), cet. Ke-3, 1

tatanan yang dijadikan panduan atau acuan seseorang untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu.

Sementara konsep Islam juga telah disebutkan sebelumnya, secara luas Islam diartikan sebagai agama, pada hakikatnya Islam membawa ajaran-ajaran yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang diturunkan dari Allah SWT kepada Rasulnya Nabi Muhammad SAW dan disampaikan kepada manusia. Ajaran-ajaran tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang digunakan sebagai acuan atau pedoman yang meliputi aspek kehidupan sosial sesama makhluk, ibadah, tata cara atau hukum dan sebagainya.

Dengan demikian, nilai-nilai Islam adalah pedoman atau acuan untuk menerapkan keyakinan seseorang mengenai pemahaman ajaran-ajaran yang ada di dalam agama Islam, keyakinan ini dijunjung tinggi oleh manusia khususnya umat Muslim mengenai beberapa hal yang berhubungan dengan Islam serta menjadikannya sebagai acuan atau pedoman yang dipercayasehingga ajaran-ajaran tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai umat Muslim.

3. Drama Korea

Drama Korea mengacu pada drama televisi di Korea, dalam sebuah format mini seri, diproduksi dalam bahasa korea. Banyak dari drama ini telah menjadi populer di seluruh Asia dan telah member kontribusi pada fenomena umum dari gelombang Korea, dan juga "Demam Drama" di beberapa Negara. Drama Korea yang paling populer juga telah menjadi populer di bagian Negara lain seperti Amerika Latin, Timur Tengah, dan bagian lain.

Secara umum ada dua genre utama drama Korea. Genre pertama menyerupai opera sabun barat dengan pendek, mengakhiri plot, dan tanpa referensi seksual yang jelas yang sering ditemukan di drama barat. Drama ini biasanya melibatkan konflik terkait dengan hubungan, tawar-menawar uang, dan hubungan antara mertua dengan menantu. Selain itu juga terkait dengan rumitnya hubungan cinta segitiga dimana pemeran wanita biasanya jatuh cinta dengan seorang “anak nakal” karakter utama yang menganiaya dirinya. Drama Korea ini biasanya berlangsung dari 16episode hingga 25 episode, kalau pun lebih bisa mencapai 100episode dan paling sering tidak melebihi 200 episode.

Genre yang kedua adalah drama sejarah Korea (juga dikenal sebagai sa geuk), yang merupakan dramatisasi fiksi sejarah Korea. Drama sejarah Korea biasanya melibatkan alur cerita yang sangat kompleks dengan kostum yang rumit, set dan efek khusus. Seni bela diri, pertarungan pedang dan kuda sering menjadi komponen besar dari drama sejarah Korea ini. Drama Korea baik drama sejarah atau drama modern, biasanya ditandai dengan kualitas produksi yang sangat baik, karakter dengan kedalaman, cerdas naskah tetapi sebagian besar bergantung pada penggunaan karakter pola dasar.

Jika dilihat dari segi teknis, Ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan gambar untuk jurnalistik drama, hal ini pun juga sama dengan teknik pengambilan gambar untuk film yaitu:

a. Camera Angle yakni posisi kamera pada saat pengambilan gambar.

Masing-masing angle punya makna tersendiri. Camera angle terbagi atas lima teknik sebagai berikut:

- 1) Bird eye view, adalah teknik pengambilan gambar yang dilakukan dengan posisi kamera di atas ketinggian objek yang direkam. Hasil teknik ini memperlihatkan lingkungan yang luas dengan benda-benda lain yang tampak dibawah begitu kecil dan berserakan tanpa makna.
 - 2) High angle, merupakan teknik pengambilan gambar dari atas objek. Selama kamera di atas objek maka sudah dianggap high angle. Dengan teknik ini maka objek nampak lebih kecil.
 - 3) Low angle, juru kamera mengemasnya dengan pengambilan gambar yang diawali dengan tilt up. Teknik ini menunjukkan bahwa orang yang sedang direkam memiliki dominasi, kuasa atau kekuatan dengan menonjolkan wibawa nya.
 - 4) Eye level, adalah teknik pengambilan gambar yang sejajar dengan objek. Posisi kamera dan objek lurus sejajar sehingga gambar yang diperoleh tidak ke atas atau bawah.
 - 5) Frog eye, adalah teknik pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera dengan ketinggian kamera sejajar dengan dasar kedudukan objek atau dengan ketinggian yang lebih rendah dari dasar kedudukan objek. Dengan teknik ini gambar yang didapat akan terlihat besar dan bermakna mengerikan serta bisa saja penuh misteri.
 - 6) *Frame size, adalah ukuran shot untuk memperlihatkan situasi*
- b. objek bersangkutan. Teknik ini dibagi menjadi 12 jenis, yakni:
- 1) Extreme close-up. Sangat dekat dengan objek misalnya mata, hidung dan sebagainya. Teknik ini menunjukkan detail dari suatu objek.

- 2) Big close-up. Diambil dari batas kepala hingga dagu objek yang menonjolkan objek untuk menimbulkan ekspresi tertentu.
- 3) Close-up. Diambil dari batas kepala sampai leher bagian bawah untuk memberi gambaran objek secara jelas.
- 4) Medium close-up. Diambil dari atas kepala hingga bagian dada atas untuk menegaskan profil seseorang.
- 5) Mid shot. Diambil dari kepala hingga pinggang untuk memperlihatkan objek dengan sosoknya.
- 6) Knee shot. Diambil dari batas kepala hingga lutut untuk memperlihatkan sosok objek (sama dengan mid shot).
- 7) Full shot. Diambil dari batas kepala hingga kaki untuk memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitar.
- 8) Long shot. Mengambil objek penuh dengan latar belakang untuk memperlihatkan objek dengan latar belakangnya.
- 9) One shot. Yakni pengambilan satu objek gambar untuk memperlihatkan seseorang di dalam frame.
- 10) Twoshot. Adalah pengambilan dua objek gambar untuk memperlihatkan dua objek yang sedang berinteraksi
- 11) Three shot Adalah pengambilan tiga objek gambar untuk memperlihatkan tiga objek orang yang sedang berinteraksi.
- 12) Group shot Adalah pengambilan gambar dengan memperlihatkan objek yang lebih dari tiga orang 48 Pergerakan kamera. Dapat dilakukan juru kamera dalam pengambilan gambar, antara lain dengan

menggerakkan kamera secara vertikal atau horisontal. Pergerakan kamera juga dapat dilakukan dengan mengubah ukuran objek menjadi lebih kecil atau besar dengan mengatur zoom pada kamera.

4. Analisis Semiotik

Kata “semiotika” berasal dari bahasa Yunani, yakni “*semeion*” yang berarti tanda atau “*seme*” yang berarti penafsir tanda. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika dan poetika. Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya jika ada asap berarti itu tanda nya ada api juga.¹⁰

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda, semiotik mempelajari sistem, aturan, konvensi yang memungkinkan tanda- tanda tersebut memiliki makna. Semiologi adalah ilmu tentang bentuk, sebab dia mempelajari penandaan secara terpisah dari kandungannya.¹¹ Tokoh-tokoh penting dalam bidang semiotika adalah Ferdinand de Saussure seorang ahli linguistik dari Swiss dan Charles Sanders Peirce seorang ahli filsafat dan logika Amerika.¹² Semiotika menurut pemikiran Peirce dibedakan menjadi 3 yakni lambang (*symbol*), ikon (*icon*) dan indeks (*index*). Lambang adalah tanda yang dibentuk karena adanya konsensus dari pengguna tanda. Ikon adalah hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan kemiripan. Indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung berupa kausal dengan objeknya.

Semiotik menurut pemikiran Ferdinand de Saussure, tanda terdiri dari

¹⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2013), 17

¹¹ Roland Barthes, *Mitologi*, Diterjemahkan oleh: Nurhadi & A.Sihabul Millah (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 156

¹² Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta:Kencana Prenada Media, 2006), 264

signifier yakni bunyi-bunyi dan gambar serta signified yakni konsep-konsep dari bunyi dan gambar. Dalam memahami tanda, Saussure menjelaskan apa yang dimaksud kode yakni sistem pengorganisasian tanda. Dalam semiotik kode dipakai untuk merujuk pada struktur perilaku manusia. Budaya dapat kita lihat sebagai kumpulan kode. Jika kode sudah diketahui maka makna akan bisa dimengerti. Saussure merumuskan dua cara pengorganisasian tanda ke dalam kode, yaitu pragmatis dan sintaktis.

Selanjutnya menurut Roland Barthes, semiotik menekankan pada interaksi teks dengan pengalaman personal kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami diharapkan oleh penggunanya. Gagasan ini olehnya disebut dengan istilah *order of signification*. Bagi Roland Barthes, secara prospektif objek semiologi adalah semua sistem tanda, apapun substansinya dan batasannya; gambar, gerak tubuh, bunyi, melodi, benda-benda dan berbagai kompleks yang tersusun oleh substansi yang bisa ditemukan oleh ritus, protokol dan tontonan sekurang-kurangnya merupakan sistem signifikasi atau pertandaan, kalau bukan merupakan bahasa (*langage*).¹³ Signifikasi dua tahap atau dua tahapan pertandaan menurut Barthes terdiri dari denotasi dan konotasi. Tahapan yang pertama mencakup penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut dengan denotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit langsung dan pasti. Sedangkan konotasi adalah

¹³ Janne Martine, *Semiologi: Kajian Teori Tanda Saussuran; Antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010). 3

tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya berpotensi makna yang bersifat implisit dan tersembunyi. Denotasi adalah kata yang mengandung makna atau perasaan tambahan, maknanya disebut dengan makna denotatif. Makna denotatif memiliki beberapa istilah yakni denotasional, referensial, konseptual atau makna ideasional. Sedangkan konotasi adalah kata yang mengandung makna tambahan, perasaan tertentu atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum. Konotasi atau makna konotatif juga disebut makna konotasional, makna emotif atau makna evaluatif.¹⁴ Salah satu cara yang digunakan para pakar untuk membahas lingkup makna yang lebih besar adalah dengan membedakan makna denotatif dengan makna konotatif.

Makna denotatif meliputi hal-hal tunjuk oleh kata-kata atau makna referensial. Piliang mengartikan makna denotatif hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan tahap denotatif. Misalnya, ada gambar manusia, binatang, pohon, dan rumah. Warnanya juga dicatat seperti merah, kuning, biru, putih, dan sebagainya. Pada tahap ini, hanya informasi data yang disampaikan. Makna konotatif meliputi semua signifikansi sugestif dari simbol yang lebih daripada arti referensialnya. Menurut Piliang, makna konotatif meliputi aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai dan ideologi. Contohnya, gambar wajah orang tersenyum dapat diartikan sebagai suatu kemarahan atau kebahagiaan. Tapi sebaliknya, bisa saja tersenyum diartikan sebagai ekspresi penghinaan terhadap seseorang

¹⁴ Haris Sumandiria, *Bahasa Jurnalistik; Panduan Praktis Penulis dan jurnalistik (bandung, Simbiotik Rektama Media 2006)* .28

5. Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes berpendapat bahwa Bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Ia mengajukan pandangan ini dalam bukunya *Writing Degree Zero* dan *Critical Essays*. Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Ayahnya seorang perwira angkatan laut, meninggal dalam sebuah pertempuran di laut utara sebelum usia Barthes genap mencapai setahun. Sepeninggal ayahnya, kemudian dia diasuh oleh ibu,

kakek dan neneknya. Pendidikan tinggi pertama Barthes adalah di Universitas Sorbonne Perancis untuk mengambil studi bahasa Latin, sastra Prancis dan klasik (Yunani dan Romawi). Setelah menyelesaikan masa studinya, dia mengajar Bahasa dan sastra Prancis di Bukarest dan Kairo. Barthes telah banyak menulis buku yang beberapa diantaranya telah menjadi bahan rujukan untuk studi semiotika di Indonesia. Karya-karya pokoknya antara lain: *Le degree zero de l'écriture* yang berisi kritik Barthes terhadap kebudayaan borjuis yang sangat menonjol dalam buku ini.¹⁵

Semiotika dalam pandangan Barthes pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

¹⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2009), 64

Salah satu area penting yang ditambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca. Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas Bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam Mythologies-nya secara tegas diabadakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)	
3. Dennotative sign (tanda denotatif)		
4. Connotative signifier (penanda konotatif)		5. Connotative signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative sign (Tanda Konotasi)		

Gambar 1.1 Peta Tanda Roland Barthes

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa dalam mitos terdapat dua sistem mitologis, di mana salah satu sistem tersebut disusun berdasarkan keterpautannya dengan yang lain. Kemudian terlihat juga bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan dan keberanian menjadi mungkin. Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda

denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya, bahkan kadang juga dirancukan dengan refrensi. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Tetapi dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut dengan mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda naum sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua.

Sebagai sebuah sistem, konotasi terdiri atas penanda, petanda dan proses yang menyatukan penanda pada petanda (disebut penandaan); tiga unsur itulah yang pertama-tama harus ditemukan dalam setiap sistem. Penanda-penanda konotasi yang diistilahkan dengan konotator dibentuk oleh tanda-tanda (kesatuan antara penanda dan petanda) dari sistem denotasi. Sejumlah tanda denotasi bisa

berkelompok untuk membentuk satu konotator asalkan yang disebut terakhir ini memiliki satu petanda konotasi; dengan kata lain, satuan-satuan dalam sistem konotasi itu tidak mesti sama luasnya dengan satuan sistem denotasi: satu satuan dalam sistem konotasi dapat terbentuk dari sejumlah satuan dalam wacana denotative (contohnya ialah teks, yang tersimpul dari banyak kata tetapi hanya merujuk pada satu petanda).¹⁶

Adapun petanda konotasi bersifat umum, global dan tersebar; boleh juga disebut sebagai fragmen dari ideologi: sekumpulan pesan dalam bahasa Prancis merujuk, misalnya, pada petanda 'Prancis'; sebuah buku bisa merujuk pada suatu petanda 'sastra'. Petanda-petanda tersebut terkait secara intim dengan budaya, pengetahuan, sejarah, dan, dapat dikatakan, melalui hal-hal inilah lingkungan sekitar menerobosi sistem yang bersangkutan. Dapat dikatakan bahwa ideologi adalah bentuk dari petanda konotasi, sedangkan retorika adalah bentuk dari konotatornya.¹⁴

Mitos adalah tipe wicara, segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, namun oleh cara dia mengutarakan pesannya sendiri: memang, mitos memiliki batas-batas formal, namun semua itu tidak begitu substansial.¹⁷

Sejarah manusia adalah yang mengubah realitas menjadi wicara, dan sejarah inilah mengatur hidup matinya Bahasa mitis. Mitos pasti memiliki landasan historis, baik mitos yang kuno maupun yang tidak, karena dia adalah tipe wicara

¹⁶ Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiotologi*, Diterjemahkan oleh: Kahfie Nazaruddin, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 93

¹⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2013), 17

yang dipilih oleh sejarah: mitos tak mungkin lahir dari hakikat sesuatu. Wicara jenis ini adalah sebuah pesan. Oleh sebab itu dia tidak bisa dibatasi hanya pada wicara lisan saja. Pesan bisa terdiri dari berbagai bentuk tulisan atau representasi; bukan hanya dalam bentuk wacana tertulis, namun juga berbentuk fotografi, sinema, reportase, olahraga, pertunjukan, publikasi, yang kesemuanya bisa berfungsi sebagai pendukung wicara mitis. Mitos tidak dapat dijelaskan oleh objek maupun materinya, sebab materi apa pun secara arbiter bisa didukung oleh makna: tanda panah yang dibuat sebagai penanda sebuah rambu-rambu, itu pun jenis wicara. Memang, sejauh berkenaan dengan soal persepsi, tulisan dan gambar tidak bisa dikategorikan ke dalam tipe kesadaran yang sama; dan bahkan seseorang bisa menggunakan berbagai macam pembacaan terhadap sebuah gambar: sebuah diagram dapat memiliki lebih banyak makna ketimbang gambar, yang kopian disbanding yang asli atau karikatur dibanding potret. Namun disinilah letak persoalannya: kita tidak lagi berhadapan dengan bentuk representasi yang bisa ditelaah secara teoretis; kita tengah berhadapan dengan suatu citra yang diberikan kepada suatu penandaan yang khas pula. Wacana mitis terbentuk oleh bahan-bahan yang telah dibuat sedemikian rupa agar cocok untuk komunikasi: itu semua karena semua bahan mitos mengandaikan sebuah kesadaran akan penandaan sehingga seseorang bisa berpikir tentang bahan-bahan tersebut sembari ia mengabaikan substansinya.

6. Konsep Representasi

Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau

memproduksi atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.¹⁸

Representasi merupakan konsep yang menghubungkan antarmakna dan bahasa. Representasi juga dapat berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti kepada orang lain. Representasi juga merupakan bagian esensial dari proses dimana makna dihasilkan dan diubah oleh anggota kultur tersebut.¹⁹

Menurut Stuart Hall, representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia. Representasi adalah jalan dimana makna diberikan kepada hal-hal yang tergambar melalui citra atau bentuk lainnya pada layar atau kata-kata. Hall menunjukkan bahwa sebuah citra akan mempunyai makna yang

berbeda dan tidak ada garansi bahwa citra akan berfungsi atau bekerja sebagaimana mereka dikreasi atau dicipta. Representasi adalah peristiwa kebahasaan. Bagaimana seseorang ditampilkan, dapat dijelaskan dengan menggunakan sebuah bahasa. Melalui bahasa berbagai tindakan representasi tersebut ditampilkan oleh media dan dihadirkan dalam pemberitaan. Maka yang patut dikritisi ialah pemakaian bahasa yang ditampilkan oleh media. Proses ini mau tidak mau sangat berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam menuliskan realitas

¹⁸ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda Dan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 24

¹⁹ Stuart Hall, *Culture, The Media And The Ideological Effect*, (London: Mass Communication & Society, 1997), 113

untuk dibaca khalayak.²⁰ Stuart Hall berargumentasi bahwa representasi ialah perwakilan budaya dan praktek yang signifikan, perwakilan

mengubungkan makna dan bahasa atas kebudayaan, perwakilan menghubungkan makna dan bahasa atas kebudayaan, perwakilan merupakan bagian penting dari proses yang berarti dihasilkan dan ditukarr diantara para anggota.²¹

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi, pertamaialah representasi mental yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing, representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua ialah bahasa, yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrakyang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan ke bahasa yang lazim agar dapat mengubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dai simbol tertentu.²²

Pemaknaan terhadap sesuatu bias sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan, karena pada masing-masing budaya, kelompok dan masyarakat tersebut tentunya ad acara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu tidak akan bias memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain. Representasi

²⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*,(Yogyakarta: LKIS, 2001), 113

²¹ Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Prakter*, (Bantul: KreasiWacana Offset, 2000), 19

²² Stuart Hall, *The Work of Representation. Representation: CulturalRepresentation and Signifying Practices*, (London: Sage Publication, 2003), 17

merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai berikut: proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik.²³

Representasi bekerja melalui sistem representasi, sistem ini terdiri dari dua komponen penting yakni konsep pikiran dan bahasa. Keduanya saling berkorelasi, konsep dari suatu hal yang diketahui dalam pikiran sehingga dapat mengetahui makna akan hal tersebut, namun tanpa bahasa tidak akan bisa mengkomunikasikannya. Kemudian akan menjadi rumit ketika tidak dapat mengungkapkan hal tersebut dengan bahasa yang dimengerti orang lain. Sistem representasi kedua adalah bekerja pada hubungan antara tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru. Representasi berubah akibat dari hal tersebut maka makna juga berubah. Setiap waktu terjadi proses negosiasi dalam pemaknaan.²⁴

Media sebagai sebuah teks yang banyak menebarkan bentuk bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau kelompok, gagasan atau pendapat ditampilkan dalam pemberitaan.²⁵

²³ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotik Media* (Yogyakarta: Jalasutra), 3

²⁴ Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktek* (Bantul: KreasiWacana Offset, 2000), 21

²⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 113

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.²⁶ Penelitian skripsi ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), karena data primer yang diperlukan merupakan data yang didapat dari literatur dan dokumen tertulis.

b. Metode Penelitian

Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif, karena data yang dikumpulkan merupakan data-data yang berupa konsep pemikiran atau gagasan, bukan nilai dan angka-angka yang bersifat kuantitatif.²⁷ Dalam hal ini penulis akan meneliti Nilai-nilai religius yang terkandung didalam drama korea Squid Game.

Dalam penulisannya, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analitis dan analisa konten, karena penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh jawaban yang terkait dengan nilai-nilai religius yang tersirat ataupun tersurat dari sebuah karya seseorang, sehingga pembahasannya harus secara kualitatif atau menggunakan uraian kata-kata yang telah di analisis dari data-data yang telah dikumpulkan. Penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia.

²⁶ Rahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Banjarmasin: Antasari Press, 2016, cet. Ke IV, 12.

²⁷ Hanung Hamami, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Bandung: Mizan, 2010, 23.

Penelitian deskriptif mengenal berbagai bentuk yang dapat dikategorikan seperti survei, studi kasus, kajian, kausal-komparatif, kajian korelasi, dan sebagainya. Setiap bentuk penelitian deskriptif mempunyai fungsi dan tujuan yang berbeda. Adapun metode analitis merupakan tahapan analisis terhadap data-data yang ada untuk mengungkap kesimpulan yang diinginkan berdasarkan teori-teori yang digunakan.²⁸ Lebih jauh rangkaian penelitian ini melewati tahapan sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data, yaitu nilai-nilai religius dalam drama korea Squid Game.
- b. Interpretasi data, yaitu menganalisis data-data yang termasuk Nilai-nilai religius, untuk kemudian dibagi dalam kategori-kategori yang sudah ditentukan.
- c. Penulisan data-data yang sudah dianalisis dengan metode deskriptif.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai religius yang terkandung didalam drama korea Squid Game. Sedangkan Objek dalam penelitian ini adalah drama korea Squid Game.

3. Data dan Sumber Data

Data merupakan sumber informasi yang didapatkan oleh penulis melalui penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh nantinya akan diolah sehingga menjadi informasi baru yang dapat dimanfaatkan oleh pembacanya. Dalam

²⁸ Dadang Fathurrahman, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007, h. 34.

penelitian ini, data diperoleh melalui dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Berikut adalah penjabaran sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari nilai-nilai religius yang terkandung didalam drama korea Squid Game. Dalam penulisan ini, data primer diperoleh melalui hasil menonton dan analisa terhadap drama tersebut.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh penulis untuk mendukung data primer. Data sekunder ini seperti buku-buku mengenai teori-teori nilai religius dan pesan dakwah, biografi sutradara dan hal-hal yang mendukung analisa penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menonton berulang kali drama korea squid game.
- b. Memahami kandungannya dan memilah data-data primer yang termasuk kategori nilai-nilai religius.
- c. Menganalisis data-data tersebut berdasarkan teori nilai religius.
- d. Menuliskannya dengan metode deskriptif

5. Teknik analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari

pengumpulan data sampai penulisan laporan.²⁹ Secara umum penelitian kualitatif dalam melakukan analisis data banyak menggunakan model analisis yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang sering disebut dengan metode analisis data interaktif. Yang dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun teknik analisis kualitatif yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa untuk mendapat kesimpulan akhir.³⁰ dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti akan melakukan reduksi data dengan memilih hal-hal yang pokok dan penting yang berkaitan dengan nilai-nilai religius didalam drama korea Squid Game

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan adanya penyajian data, maka akan mudah untuk dipahami apa yang telah terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu

²⁹Umriati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: STT Jaffray, 2020), 115.

³⁰ M. Askari Zakariah dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Research, Research and Development (R and D)*, (Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warahmah), 54-55.

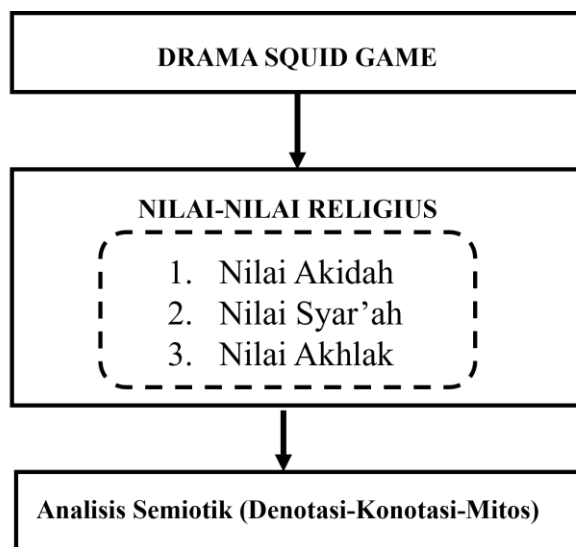
objek. Yang setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.

Analisis data dilakukan setelah pengumpulan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data di lapangan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.³¹ Pada saat wawancara, penelitian sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah analisis belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang kredibel. Aktivitas dalam analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas.

³¹ Matthew B. and A. Michael Huberman. Miles, *Qualitative Data Analysis (terjemahan)* (Jakarta: UI-Press, 2005): 67.

I. Kerangka Berpikir

Film adalah sebuah media yang menggabungkan unsur audio atau suara dengan visual atau gambar. Hal inilah yang menjadikannya kelebihan dibandingkan media lain yang mengandalkan satu unsur suara atau gambar saja karena pesan yang hendak disampaikan dapat diperkuat dengan penggambaran berupa latar tempat, waktu, dialog, gestur atau ekspresi dari pemeran film. Pesan yang disampaikan dalam film mencakup pesan moral, budaya, agama serta ideologi yang terdapat dalam masing-masing adegannya. Tetapi, dalam sebuah film terdapat suatu makna yang digambarkan secara implisit sehingga penonton harus mencerna makna tersebut secara mendalam agar pesan yang disampaikan oleh movie maker sampai kepada audiens. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti mencoba untuk mendapatkan dan mencerna makna implisit tersebut lebih dalam lagi menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang berfokus pada pencarian makna dalam tiga tahapan makna. Ketiga tahapan makna tersebut adalah Makna Denotasi, Makna Konotasi dan Makna Mitos. Alur kerangka berpikir tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir.

J. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, yang didalamnya berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II DESKRIPSI UMUM, yang didalamnya berisi tentang penjelasan drama korea Squid Game tersebut secara rinci.

BAB III NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM SQUID GAME, yang dalamnya berisi tentang penjabaran apasaja point nilai-nilai religius yang terkandung didalam drama korea Squid Game.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN, didalamnya berisi tentang gambaran umum tentang *drama korea Squid Game*, penyajian data, dan analisi

data. Penulis menyajikan data serta memberikan analisis terhadap data yang penulis kumpulkan dengan mengaju pada rumusan masalah yang penulis kemukakan.

BAB V PENUTUP, berisi kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini penulis memberikan kesimpulan tentang hasil temuan yang penulis teliti untuk menjawab fokus masalah serta memberikan saran-saran terhadap apa yang telah diangkat dan teliti oleh penulis. ³²

³²UIN Antasari, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah Skripsi* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2021): 23-24.